BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Seiring bertambahnya kebutuhan hidup manusia yang semakin lama semakin menjadikan manusia buta akan keinginan kebutuhan gaya hidup yang tidak sesuai dengan kemampuan untuk memenuhinya. Gaya hidup atau yang sering disebut dengan *life stylen* adalah perilaku seseorang yang ditunjukan dalam aktifitas, minat, dan opini khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya.[1] Gaya hidup di zaman Globalisasi sangat berpengaruh besar dalam kehidup ini, yang paling terpengaruh oleh adanya *life style* adalah kaum hawa (perempuan). perempuan merupakan kaum yang identik dengan suka menghias diri dan berbelanja. Kaum inilah yang menjadi korban terbesar dalam berkembangnya gaya hidup di zaman modern ini, berbagai kebutuhan konsumen dizaman modern ini sejatinya sangatlah banyak dipenuhi oleh keinginan dan kebutuhan kaum perempuan, oleh karena itu banyak para perempuan yang rela bekerja apapun demi memenuhi semua keinginan dan kebutuhan mereka.

Jean P. Baudrillard mengidentifikasi tumbuhnya masyarakat konsumsi sebagai salah satu dampak dari Globalisasi, dalam masyarakat konsumsi terdapat kecenderungan ketika orang membeli barang bukan karena nilai kemanfaatanya, melainkan karena gaya hidup (*life style),*demi sebuah citra

[1]https://www.google.com.'search? http life style awan blogspot.com/2009/03/pengertian gaya hidup.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diarahkan dan di bentuk oleh iklan dan mode lewat televisi, tayangan sinetron, acara infotainment, dan berbagai media lain. Apa yang ditawarkan dan di iklankan lewat media massa meliputi berbagai barang dan jasa yang memberi citra sebagai ikon modernitas, kemewahan, dan glamor terlepas dari nilai dan kemanfaatanya. Orang sebagai konsumen pun tidak lagi melihat apakah barang yang dikonsumsinya tersebut memiliki nilai kemanfaatan atau tidak, tetapi apakah barang dan jasa tersebut dapat mencitrakan dirinya sudah memiliki gaya hidup modern.[2]

Fenomena warung kopi pangkon merupakan contoh dari pencitraan pemilik warung kopi, pemilik warung kopi pangkon dengan cerdik memanfaatkan para perempuan sebagai stimulus warung kopi mereka, mereka tetap menggunakan warung kopi dengan tempat yang terbuat dari bambu, berdinding papan beratap terpal, sebagai usaha untuk mengelabuhi konsumen, agar konsumen tidak mengetahui bahwa didalam warung kopi tersebut terdapat kegiatan prostitusi terselubung.[3] Prostitusi terselubung ini didalamnya memanfaatkan perempuan dan minuman keras. Inilah citra yang dipergunakan oleh para pemilik warung kopi untuk menarik para konsumen dan mencari keuntungan yang lebih besar.

Fenomena warung kopi pangkon perlu kita ketahui termasuk pekerjaan yang sekarang ini sangatlah banyak digandrungi oleh para perempuan, karena pekerjaan ini mudah dan ringan serta cepat menghasilkan uang yang banyak.para perempuan yang cenderung berperilaku konsumtif, mereka mau

[2] Sindung Haryanto "*Sosiologi Ekonomi"* Ar-Ruzz Media, Jogjakarta 2011 hal:48

[3]Indri Fuji Heryanti,"Sociologique. Jurnal s-1 Sosiologi volume 3 nomor 3, edisi september 2015.http://Jurnafis,Untan.ac.id.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada pada posisi sebagai korban *life style* di zaman modern ini. Jika keinginan para perempuan ini tidak bisa terpenuhi, mereka akan melakukan pekerjaan apa saja untuk memenuhi keinginannya, karena faktor inilah para pemilik warung kopi memanfaatkan situasi ini. Pemilik warkop (warung kopi) sederhana ini memanfaatkan perempuan untuk meramaikan warung kopi mereka.

Sebelum kita membahas masalah ini lebih lanjut perlu kita ketahui terlebih dahulu apa itu warung kopi pangkon, warung kopi pangkon merupakan sebuah kedai warung kopi kecil yang biasanya, kedai warung kopi ini banyak berjejer di pinggiran jalan raya.

Sebenarnya Tidak ada keistemawaan apapun pada kedai warung kopi ini karena pada dasarnya kedai warung kopi ini sama seperti warung kopi biasa, warung kopi ini juga menyediakan kopi sebagai menu utamanya, akan tetapi warung kopi ini memberikan penyajian yang berbeda, yakni mereka menggunakan pelayan perempuan sexsi untuk menyajikan kopi tersebut pada pelangganya. Warung kopi pangkon berasal dari warung kopi (tempat berkumpul kaum adam untuk bersosialisai dalam kehidupan bermasyarakat) dan Sedangkan kata " *pangkon (mangku)*" menurut kamus Bahasa Indonesia ialah *menaruh sesuatu diatas paha antara pangkal paha dan lutut atau diatas lengan antara lengan atas dan siku dipatahkan atau hampir seperti memeluk.*[4] Karena pangku inilah yang banyak menarik kaum adam untuk singgah di warung kopi tersebut.

[4]Skripsi Novi Ardianto "*Fenomena Warung Kopi Pangkon* (studi kasus prostitusi ilegal warung kopi pangkon di pasar agrobisnis Desa Plaosan, Kecamatan Babat, Kota Lamongan)"Universitas Trunojoyo Madura 9 April 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perlu kita ketahui juga sekarang ini warung kopi banyak bermunculan di mana-mana selain warung kopi pangkon ada pula warung kopi giras, warung kopi yang menggunakan tempat terbuka seperti di (depan kampus Unesa Lidah, Lapangan Korem, Lapangan Kodam Brawijaya), ada pula warung kopi yang berkelas yang biasanya banyak diminati oleh kalangan menengah atas seperti *coffe toffee* dan masih banyak lagi istilah-istilah warung kopi di Indonesia.

Fenomena warung kopi pangkon merupakan sebuah fenomena masyarakat, terutama masyarakat yang berada di pinggiran kota, dulu keberadaan warung kopi pangkon terkenal berasal dari daerah Pantura akan tetapi sekarang sudah menyebar ke seluruh pelosok desa ataupun kota, dulu warung kopi pangkon sangat terkenal berasal dari Gresik, kota Gresik yang sentral dengan tambak dan penghasil tuak (minuman yang membuat orang mabuk) yang banyak, menjadi modal besar keberadaan warung kopi pangkon sebagai tempat bersosialisasi masyarakat yang tinggi warung kopi pangkon yang dahulu keberadaanya hanyalah di kota Gresik, sekarang ini sudah semakin menyebar ke daerah-daerah lain.

Meminum kopi di warung kopi (*ngopi*) sebenarnya sudah lama menjadi kebudayaan masyarakat Indonesia, dari zaman dahulu, masyarakat Indonesia sudah mengenal kebudayaan ini, mereka menganggap bahwa dengan budaya ngopi inilah rasa solidaritas sesama warga semakin tinggi,

Seiring berjalanya waktu keberadaan warung kopi tradisional digantikan oleh banyaknya kedai-kedai atau restoran yang menggunakan kopi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai daya tarik mereka,kopi yang disajikan berbagai bentuk dan rasa yang bermacam-macam. Yang membuat para konsumen tertarik untuk meminum kopi ditempat tersebut, bukan hanya kaum adam yang mereka incar, akan tetapi mereka juga ingin kaum hawa juga mereka kuasai sebagai konsumen terbesar mereka. Karena hal inilah warung kopi (*warkop*) tradisional yang dulunya selalu ramai pembeli semakin lama semakin sepi, dengan adanya restoran atau kedai kopi modern sebagai saingan terbesar mereka.

Banyak para pemilik warung kopi yang memutar otak untuk membuat warung kopi mereka tetap eksis seiring dengan berkembangnya zaman. Para pemilik warung kopi berfikir mungkin dengan memberikan perempuan sebagai stimulus bagi pelanggan kopi mereka, warung kopi mereka akan menjadi ramai lagi dan diminati banyak masyarakat. Budaya ngopi yang mana peminatnya mayoritas merupakan para lelaki, hal ini dimanfaatkan oleh para pemilik warung kopi, berdasarkan faktor inilah pemilik warung kopi memberikan stimulus perempuan, yang menjadi salah satu daya tarik tersendiri yang dimanfaatkan oleh pemilik warung untuk mencari keuntungan besar.

Warung kopi yang dahulu hanyalah sebatas tempat bersosialisasi, seiring dengan perkembangan zaman, warung kopi ini dijadikan sebagai tempat prostitusi terselubung. Maksud dari prostitusi serselubung yakni mereka menggunakan jasa perempuan sebagai pramusaji. Latar belakang pramusaji ini berbeda-beda ada yang berlatar belakang anak perempuan dibawah umur dan ada pula ibu rumah tangga biasa,pemilik warung kopi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanyalah sebatas memanfaatkan keinginan para perempuan ini, jika mereka mau bekerja sama sebagai pramusaji sexi di warung kopi tersebut, maka para pemilik warung ini bersedia menyediakan tempat bagi mereka.warung kopi pangkon ini juga tidak hanya menyediakan kopi dan perempuan saja, akan tetapi mereka juga memanfaatkan minum-minuman keras didalamnya, pemanfaatan minuman keras ini dimaksudkan agar pelanggan terbuai dan lupa akan berapa ia membayar secangkir kopi.

Secangkir kopi yang sebenarnya hanya dihargai Rp 6000 misalnya bisa menjadi berkali lipat harganya jika pelanggan ini sudah mabuk.[5]Hal inilah yang dimanfaatkan para pemilik warung kopi untuk mendapat keuntungan yang sangat besar.

Oleh karena inilah peneliti ingin mengetahui seberapa besar eksistensi perempuan sebagai pengaruh warung kopi pangkon bagi kehidupan masyarakat saat ini. Serta cara para perempuan ini berinteraksi dengan masyarakat sekitar, dan bagaimana pula citra mereka di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

[5]Hasil Wawancara Pak Min (pelanggan kopi pangkon) di warung kopi pangkon 21 november 2015 jam 08.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah/Fokus Penelitian.

1. Bagaimana interaksi para perempuan pekerja warung kopi pangkon dengan pembeli atau pelanggan di Desa Jurang Kuping Kelurahan Benowo Kecamatan Pakal Kota Surabaya?
2. Bagaimana interaksi para perempuan Pekerja warung kopi pangkon dengan masyarakat Desa Jurang Kuping Kelurahan Benowo Kecamatan Pakal Kota Surabaya?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat Desa Jurang Kuping, Kelurahan Benowo, Kecamatan Pakal, Kota Surabaya terhadap keberadaan para perempuan pekerja warung kopi pangkon?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk interaksi yang dilakukan oleh perempuan pekerja warung kopi pangkon dengan lingkungan sekitarnya, namun secara spesifikasi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk Interaksi *para perempuan pekerja warung kopi pangkon*, dengan pelanggan atau pembeli.
2. Untuk mengetahui bentuk interaksi perempuan pekerja warung kopi pangkon dengan Masyarakat.
3. Serta untuk mengetahui tanggapan masyarakat sekitar warung kopi pangkon mengenai para perempuan pekerja warung kopi pangkon tersebut..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitianan

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini di samping sebagai salah satu upaya untuk memenuhi tugas akhir dalam program strata satu (S1) Progran Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UIN Sunan Ampel Surabaya, juga diharapkan mampu menambah keilmuan penelitian dalam bidang ilmu sosial secara mendalam.

2. Bagi Program Studi Sosiologi

Sebagai kontribusi ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi mengenai kehidupan Para Perempuan yang Bekerja sebagai *Perempuan pekerja* dalam penyajian Warung Kopi Pangkon di Kota Surabaya, dan bahan pertimbangan bagi peneliti lainnya.Sebagai masukkan dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya dan sebagai perbendaharaan perpustakaan untuk kepentingan ilmiah selanjutnya.

3. Bagi Warung Kopi Pangkon.

Dapat memberikan kontribusi yaitu menjadikan warung kopi sebagai budaya masyarakat indonesia, serta dapat menjalankan fungsi sewajarnya sebagai warung kopi,tanpa meninggalkan norma-norma adat masyarakat sekitarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Konseptual.

1. Lika –Liku kehidupan Para Perempuan Pekerja .

Yaitu cerita keseharian para perempuan yang bekerja menyajikan kopi kepada pelanggan warung kopi pangkon. Perempuan pekerja yang disebut dengan istilah pelayan sexy. Yakni para perempuan yang menggunakan pakaian serba mini serta dalam menyajikan kopi mereka cenderung bersikap seperti pelacur.

Sebagai seorang perempuan pekerja warung kopi pangkon, para perempuan ini di tuntut untuk berpenampilan menarik dan berpakaian sexsy, serta harus mampu memuaskan pelanggan penikmat kopi, karena jika mereka mampu untuk memuaskan pelanggan warung kopi ini maka mereka akan mendapatkan upah yang banyak dari pemilik warung kopi pangkon, serta upah tambahan dari pelanggan kopi.

2. Warung Kopi Pangkon

Warung kopi merupakan istilah yang identik dengan berkumpulnya para pecinta kopi. Namun saat ini warung kopi dimodifikasi dengan menyediakan perempuan-perempuan sexy sebagai pelayan sekaligus teman minum para pengunjungnya. Karena modifikasi inilah warung kopi sekarang disebut dengan warung kopi pangkon. adapula pendapat lain mengenai warung kopi yakni:

Menurut Brian Cowan warung kopi (*coffee house)* merupakan tempat partisipasi publik yang cair dan asyik dimana tempat ini dapat melibatkan semua lapisan sosial, Terbukti bahwa kendati tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan revolusi warung kopi mempuanyai peran penting dalam membangun *civil society*.[6]

Menurut Indri Fuji Heryanti warung kopi adalah merujuk kepada sebuah organisasi yang secara esensial menyediakan kopi atau minuman panas lainya, ia terbagi beberapa dari ciri-ciri sebuah bar dan beberapa ciri sebuah restoran tetapi ia berbeda dari sebuah warung, seperti namanya warung kopi berfokus menyajikan minuman kopi, dan teh bahkan minuman ringan.[7]

3. Desa Jurang Kuping.

Jurang Kuping ialah daerah pinggiran kota Surabaya, desa ini terpencil jauh dari keramaian kota, dulu desa ini merupakan bumi perkemahan di kota surabaya, bumi perkemahan yang merupakan wisata edukasi bagi para siswa siswi sekolah, baik sekolah dasar maupun sekolah menengah pertama. desa ini terdapat wisata telaga yang berbentuk telinga, karena telaga inilah desa ini mendapat julukan desa Jurang Kuping yang sekarang berubah menjadi desa Rejosari.

---

[6] Brian Cowan, "*The Social life of coffee: The emergence of the british coffee house*, (New Heaven &London: Yale University Press,2005) ,364

[7] Indri Fuji Heryanti,"Sociologique.jurnal s-1 Sosiologi volume 3 nomor 3, edisi september 2015.http://Jurnafis,Untan.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Telaah Pustaka.

Di dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kajianya pada Interaksi Sosial, Pelayan, perempuan, Pelanggan, warung kopi pangkon.

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktifitas-aktifitas sosial.Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok.[8]Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai saat itu.Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi.Aktifitas-aktifitas seperti itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan, yang disebabka oleh misalnya, minyak wangi, suara berjalan, dan sebagainya. Semuanya itu menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang, yang kemudian menentukan tindakan apa yang dilakukanya.

[8] Gillin dan Gillin *Cultural sociology, a revision of An Introduction to Sociology*, (New York: The Macmillan Company 1954), 489

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syarat-syarat terjadinya interaksi social

a. Kontak social

Kata kontak berasal dari bahasa latin*con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *Tango* (menyentuh), jadi, artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah. Karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya.[9]

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk:

1) Antara Orang-Perorangan.

Kontak sosial ini adalah apabilah anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui sosialisasi, yaitu suatu proses, dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma dan nilai masyarakat dimana dia menjadi anggota.

2) Antara Orang-Perorangan dengan Suatu Kelompok Manusia atau Sebaliknya.

Kontak sosial ini misalnya adalah apabila seseorang merasakan bahwa tindakan berlawanan dengan norma-norma masyarakat atau suatu partai politik memaksa anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan ideologi dan programnya.

[9] Kingsley Davis, *Human Society* (New York: The Macmillan Company,1960), 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Antara Suatu Kelompok Manusia dengan Kelompok Manusia Lainya.

Umpamanya adalah dua partai politik mengadakan kerja sama untuk mengalahkan partai politik yang ketiga di pemilihan umum. Atau apabila dua buah perusahaan bangunan mengadakan suatu kontrak untuk membuat jalan raya, jembatan, dan lain-lain, disuatu wilayah yang baru dibuka terjadinya suatu kontak tidakla semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut.Seseorang dapat saja bersalaman dengan patung atau main mata dengan seorang buta sampai berjam-jam lamanya, tanpa menghasilkan suatu kontak.Kontak sosial tersebut dapat bersifat positif atau negatif. Kontak sosial positif mengarah kepada kerjasama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial.

2. Komunikasi

Bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan keudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut.

Dengan adanya adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan suatu kelompok manusia atau orang perseorangan dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diketahui oleh sekelompok manusia atau orang-perseorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lain. Hal itu kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukan.

Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum, misalnya, dapat ditafsirkan sebagai keramah-tamahan, sikap bersahabata, atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukan kemenangan. Dengan demikian komunukasi memugkinkan kerja sama antara orang perorangan atau antara kelompok-kelompok manusia dan memmang komunikasi merupakan salah satu syarat sebagai terjadinya kerja sama. Akan tetapi, tidak selalu komunikasi menghasilkan kerja sama bahkan suatu pertikaian mungkin akan terjadi sebagai akibat salah paham atau karena masing-masing tidak mau mengalah.[10]

3. Bentuk-bentuk interaksi sosial

Di dalam bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama *(cooperation),* persaingan *(competition)* dan dapat jua berbentuk pertentangan atau pertikaian *(conflict).* Mungkin penyelesaian tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu, yang dinamika akomodasi *(accomodation)* dan ini berarti bahwa kedua belah pihak belum

[10] Emory S Bogardus: *Sociology,* (New York, The Macmillan Company, 1961), 253

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentu puas sepenuhnya suatu keadaan dapat dianggap sebagai bentuk keempat dari interaksi sosial.[11]

a. Proses-proses yang *Asosiatif*

1) Kerja Sama *(Cooperation)*

Beberapa sosiolog menganggap bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Sebaliknya, sosiolog lain menganggap bahwa kerja samalah yang merupakan proses utama. Golongan yang terakhir tesebut memahamkan kerja sama untuk menggambarkan sebagian besar bentuk-bentuk interaksi sosial atas dasar bahwa segala macam bentuk interaksi tersebut dapat dikembalikan pada kerja sama.

Kerja sama timbul karena orientasiorang-perorangan terhadap kelompoknya (yaitu, *in-group-nya*) dan kelompok lainya (yang merupakan *out-group-nya*). Kerja sama munkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan luar yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri seseorang atau segolong orang. Kerja sama dapat bersifat agresif apabila kelompok dalam jangka waktu yang yang lama mengalami kekecewaan sebagai akibat perasaan yang tidak puas karena keinginan. Keadaan tersebut dapat menjadi lebih tajam lagi apabila kelompok demikian merasa tersinggung atau dirugikan

[11] Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonimi Universitas Indonesia, 1964), 177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem kepercayaan atau dalam satu bidang sensitif dalam kebudayaan.[12]

b. Akomodasi (*Accomadation)*

1) Pengertian

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjukan pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitanya dengan norma-norma sosial dan nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjukan pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kesetabilan.[13]

Menurut Gillin dan Gillin, akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi yang dipergunakan oleh ahli biologi untuk menunjukan pada suatu proses dimana makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitar. [14]

---

[12] C.H Cooley, *Sociological Theory and Social Research*, (New York: Henry Holt and Company,1930), 176

[13] Kimball Young dan Raymond, W. Mack, *Sociology and Social Life*, (New York: American Book Company, 1959), 146

[14] Gillin dan Gillin *Cultural sociology*, a revision of An Introduction to Sociology, (New York: The Macmillan Company 1954), 505

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Bentuk-Bentuk Akomodasi

a) ***Coercion*** adalah suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan oleh karena adanya paksaan.

b) ***Compromise*** adalah suatu bentuk akomodasi di mana pihak yang terlibat saling mengurangi tuntunanya agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselesian yang ada.

c) ***Arbitration*** adalah suatu cara untuk mencapai compromise apabila pihak-pihak yang berhadapan tidak sanggup mencapainya sendiri.

d) ***Mediation*** hampir sama meyerupai ***Arbitration*.** Dalam *mediation* di undanglah pihak ketiga yang netral dalam soal perselisihan yang ada.

e) ***Conciliation*** adalah suatu usaha untuk mempertemukan keinginan dari pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama.

f) ***Toleration*** merupakan suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya.

g) ***Stalemate*** merupakan suatu akomodasi, dimana pihak-pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan yang seimbang berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentanganya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h) ***Adjudication*** yaitu, penyelesaian perkara atau sengketa di pengadilan. [15]

3) Hasil-hasil Akomodasi

a) Akomodasi, dan integrasi masayarakat

b) Menekan oposisi

c) Koordinasi berbagai kepribadian yang berbeda

d) Perubahan lembaga-lembaga kemasyarakatan agar sesuai dengan keadaan baru atau keadaan yang berubah

e) Perubahan-perubahan dalam kedudukan

f) Akomodasi membuka jalan ke arah asimilasi

c. Asimilasi

Merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses mental dengan memerhatikan kepentingan dan tujuan bersama.

Terdapat beberapa faktor pendorong atau pendukung dan pengambat suksesnya proses asismilasi:

1) Faktor pendukung

a) Sikap empati dari masing-masing pihak

b) Sikap toleransi

c) SikAp terbuka akan perbedaan dan kritik

[15] Kimball Young dan Raymond, W. Mack, *Sociology and Social Life,* (New York: American Book Company, 1959), 147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Adanya desakan dari pihak lain untuk terjadinya asimilasi

e) Adanya kesamaan unsur budaya

2) Faktor penghambat

a) Sikap tertutup dan antipasti

b) Perbedaan unsur kebudayaan

c) Kehidupan yang terisolasi dari kelompok lain

d) Kurangnya pengetahuan yang dimiliki

e) Sikap hidup egoisme dan *individualistic*

f) Adaptasi

d. Proses Disosiatif

Proses-proses disosoatif sering disebut sebagai *oppositional processes*, yang persis halnya dengan kerja sama, dapat ditemukan pada setiap masyarakat, walaupun bentuk dan arahnya ditentukan pada setiap masyarakat.

1) Persaingan

Diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok manusia yang bersaingan mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.[16] Persaingan mempunyai dua tipe umum yakni bersifat pribadi dan tidak pribadi.

[16] Gillin dan Gillin *Cultural sociology, a revision of An Introduction to Sociology*, (New York: The Macmillan Company 1954), 590

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persaingan yang *bersifat pribadi*, orang-perorangan, atau individu secara langsung bersaing untuk, misalnya memperoleh kedudukan tertentu didalam suatu organisasi. Tipe ini dinamakan *Rivaly*.Di dalam persaingan yang *tidak bersifat pribadi*, yang langsung bersaing adalah kelompok.Persaingan meisalnya dapat terjadi anatara dua perusahaan besar yang bersaing untuk mendapatkan monopoli disuatu wilayah tertentu.

2) Kontravesi

Pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan perentangan atau pertikaian. Kontravesi terutama ditandai oleh gejal-gejala adanya ketidak pastian mengenali diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan.Kebencian atau keraguan terhadap kepribadian seseorang.

4. Pelayan

Pelayan merupakan suatu pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh seseorang yang membutuhkan bantuan orang lain dalam bekerja. Seorang pelayan biasanya dipekerjaan dimana saja, seperti di restoran, rumah makan, kafe dan sebagainya.

5. Perempuan Penghibur.

Perempuan penghibur tidak dapat dipisahkan, Dengan hiburan malam begitu banyak perempuan yang berkiprah dalam dunia Kupu-Kupu Malam. Namun, tidak selalu dapat kita anggap baik.Kita harus mampu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menyaring terlebih dahulu jenis hiburan yang ada.Berbagai jenis hiburan dapat kita lihat mulai dari berbagai macam sinetron yang sering melibatkan figur perempuan.Saat ini banyak sekali para perempuan yang berdandan dengan pakaian yang membentuk lekuk tubuh mereka dan juga mengenakan pakaian yang transparan. Tentunya hal ini akan memancing nafsu birahi laki-laki yang melihatnya.

a. Wanita Jawa di Posisi Terhormat dan Tidak Terhormat

Kata wanita berasal dari *tembung camboran*, dari perkataan *wani ing toto*. Artinya, seorang wanita jawa harus dapat mengatur segala sesuatu yang dihadapinya, khsusunya didalam rumah tangga.Seorang wanita yang baik, menurut pandangan hidup sebagian orang jawa, harus dapat memahami makna *ma telu* (M yang berjumlah tiga).yang dimaksud *ma telu* adalah *masak* (memasak), *macak* (berhias) dan *manak*. Pandangan ini melegitimasikan bahwa wanita bergerak dalam bidang *dapur, nglulu* (bersolek), dan tempat tidur.[17]

Pandangan demikian, telah mengantarkan posisi wanita "terhormat" di hadapan laki-laki, saat itu.Wanita yang di anggap setia, jika dapat memenuhi tiga hal tadi. Itu berarti, wanita lebih sebagai obyek. Menurut salah satu teori feminis, secara psikologis, ideologis, dan filosofis, wanita tidak lain sebagai objek laki-laki, atau "pemuas". Terlebih lagi di kalangan para pangeran atau priyayi, jelas menganggap wanita adalah pemuas seks.Apapun yang di lakukan laki-

[17]Suwardi Endraswara, *Falsasfah Hidup Jawa* (Yogyakarta: Cakrawala, 2012),56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki terhadap wanita, menurut Gramsci yang di kutip Arief Budiman dalam buku *Pembagian Kerja Secara Seksual,* ini merupakan hegemoni. Artinya, wanita pun menerima secara sadar. Tanpa paksaan.Wanita dianggap "boneka" yang harus siap melayani sewaktu-waktu.

Jika dulu wanita bisa melegenda dan memitos menurut perspektif budaya Jawa karena wanita lebih bersikap *rila, nrima* dan *sabar*. Sikap hidup *rila,* berarti ikhlas menyerahkan bagian hidupnya kepada suami.Sikap nrima, berarti merasa puas dengan kewajiban dan nasib sebagai pendamping suami.Sikap *sabar* berarti sangat hati-hati dalam bertindak demi kebahagiaan suami.

Sikap hidup demikian, lahir, dimungkinkan karena wanita itu diciptakan dari *Igawekasan* sebelah kiri (tulang rusuk yang terakhir) laki-laki. Secara filosofis (Jawa), penciptaan ini menyiratkan tiga hal, yaitu: (1) wanita itu memiliki fitrah, untuk menjadi pendamping (berada disebelah kiri) laki-laki (suami), (2) wanita semestinya *diayomi* (dilindungi) karena tulang rusuk itu tempatnya di bawah ketiak (*cangklakan*), maka jika wanita sudah menginjak usia perawan sering dikatakan *satru mungging caklakan* bagi orang tuanya, (3) wanita itu pada prinsipnya "lemah," seperti tulang rusuk yang membengkok, dan elastis.[18]

[18]Suwardi Endraswara, *Falsasfah Hidup Jawa* (Yogyakarta: Cakrawala, 2012),57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Komodifikasi Tubuh Perempuan

Sejak jaman dulu, tubuh (terutama tubuh perempuan) telah menjadi komoditas. Keadaan ini tak lain dan tak bukan karena ada daya tarik pada tubuh yang dapat dinikmati oleh manusia yang selama belum terkuak masih menjadi misteri. Merupakan sifat manusia untuk selalu tertarik dalam membuka tabir misteri itu, bukan sekadar alamiah, akan tetapi juga naluriah. Ketertarikan untuk membuka misteri tubuh terbuka lebar dengan berkembangnya teknologi informasi yang dapat memodifikasi gambar atau film tubuh yang dapat disimpan dan disebarluaskan ke seluruh penjuru dunia.[19]

Dalam artikelnya, "*A Social Critique of Radio Music*" (1945). Theedor W. Adorno, salah seorang tokoh Mazhab Frankfurt, mengajukan beberapa aksioma yang penting menandai lahirnya apa yang disebutnya "masyarakat komoditas" (*commodity society*) yang di dalamnya kebudayaan pop menampakan perkembangan luar biasa. Kalau hal ini kita kaitkan dengan fenomena "masyarakat komoditas" Indonesia, barangkali dengan dukungan industri kebudayaan untuk publik massa baru yang ditandai menjamurnya penerbitan majalah populer, televisi swasta, perumahan mewah, kawasan wisata, pusat hiburan lainnya. Maka aksioma yang di ajukan Adorno berikut bermanfaat untuk kita simak.

[19]Raharjo, *Komodifikasi dan Pembatasan Tubuh Perempuan* (http://raharjo 007.wordpress.com/2008/12/10/*komodifikasi dan pembatasa –tubuh* /diakses tanggal 8 Mei 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, kita hidup dalam suatu masyarakat komoditas, yakni masyarakat yang di dalamnya berlangsung produksi barang-barang, bukan terutama bagi pemuasan keinginan dan kebutuhan manusia, tapi demo profit atau keuntungan. Dalam pandangan Adorno, di dalam masyarakat komoditas, kebutuhan manusia terpuaskan hanya secara insidental.Kondisi produksi yang mendasar ini lantas mempengaruhi tidak hanya bentuk dari suatu produk, tapi juga hubungan antar manusia.

Kedua, dalam masyarakat komoditas, muncul kecenderungan umum ke arah konsentrasi kapital yang luar biasa yang memungkinkan terselubungnya operasi pasar bebas demi keuntungan produksi massa yang dimonopoli dari barang-barang yang distandarisasi. Kecenderungan ini, menurut Adorno, akan benar-benar terjadi teristimewa terhadap industri komunikasi.

Ketiga, hal yang sulit dihadapi masyarakat kontemporer adalah meningktnya tuntutan terus-menerus, sebagai kecenderungan umum dari kelompok yang lebih kuat untuk memelihara, melalui semua sarana yang tersedia, kondisi-kondisi dari relasi kekuasaan dan kekayaan ada dalam menghadapi ancaman-ancaman yang sebenarnya mereka samai sendiri.

Penampakan gaya yang lahir dari kegilaan manusia mengkonsumsi tidak hanya barang yang”Real,” tapi juga yang tidak “real” ini jalin menjalin dalam irama komodifikasi produksi kesan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

citra yang bertumpuk-tumpuk. Ketika itu citra telah mengalahkan kenyataan.Padahal, kenyataan demikian Milan Kundera, lebih perkasa ketimbang ideologi sekalipun. Tapi, lebih dari yang pernah dibayangkan citra justru telah menaklukan kenyataan bahkan sekaligus menggeser "ideologi" itu sendiri.

Media membentuk kriteria "cantik"-nya wanita zaman sekarang bila mereka memiliki penampilan wajah yang anggun namun atraktif, tubuhnya sintal, bibirnya sensual, langsing, dan memiliki daya pikat seksual.

Dalam masyarakat komoditas, kecantikan dan ketampanan adalah komoditas yang berharga. Karena ia di dukung budaya citra yang mengutamakan penampilan. Rupanya belum pernah terbayangkan modernitas telah memaksakan ideologi tubuh sebagai pusat kesadaran. Karena itulah dalam masyarakat komoditas kita, ibu-ibu muda dan remaja-remaja kota menemukan jalan untuk membunuh waktu, tidak hanya dengan menghibur diri atau bertelepon ria sepanjang hari seperti selama ini telah disediakan radio dan televisi, tapi muncul pula kesibukan baru untuk mengikuti program-program *fitness* atau aerobik, atau bahkan yoga dan latihan pernafasan yang mulai menjadi gaya hidup kekotaan.[20]

Di dalam budaya kita, tidak ada satu bagian pun dari tubuh perempuan yang tidak dijadikan objek, tidak disentuh.Tidak ada satu

[20]Idi Subandi, *LifeStyle Ecstasy* (Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 1997),1-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian tubuh perempuan yang tidak terjamah oleh seni, kekerasan, atau perbaikan dengan operasi plastik dari kepala hingga kaki, setiap bagian muka perempuan, tubuhnya dapat dimodifikasi, dipermak. Modifikasi dan permak atas muka tubuh perempuan merupakan proyek yang terus menerus dilakukan, berulang-ulang kali. Perempuan akan mengeluarkan sebagian besar uangnya, waktunya, dan energinya pada upaya mempermak, mempersolek dan mewangikan tubuh mereka.[21]

Terus menerus tubuh perempuan dijadikan obyek baik obyek untuk dijadikan "suci" (mengenakan baju tertutup yang mengandung makna perempuan baik-baik) maupun untuk dijadikan "seksi" (mengenakan baju terbuka artinya perempuan tidak baik-baik) hingga kecantikan yang diinginkan oleh masyarakat konsumen; kulit putih, payudara besar dan pantat bahenol, selain hal itu masih banyak lagi masalah yang lainnya. Singkatnya, imajinasi tentang tubuh perempuan dipupuk dan dikonstruksi untuk berbagai kepentingan.[22]

Penyamaran ini dilakukan dalam bentuk komodifikasi. Yaitu memoles nilai guna sesuatu dengan nilai lain yang lebih menarik. Erotisme, seks, atau tubuh wanita adalah salah satu magnet yang digunakan memoles sesuatu (produk/jasa) agar diminati konsumen.Ia dapat tampil dalam bentuk foto, berita, ulasan, hingga iklan.[23]

---

[21]Gadis Ariva, *Feminisme Sebuah Kata Hati* (Jakarta: Kompas, 2006),86.
[22]Gadis Ariva, *Feminisme Sebuah Kata Hati (*Jakarta: Kompas, 2006),87.
[23]M.AswanZaniyu.*KomodifikasiSeksWanita*(http://ideaswan.blogspot.com/2006/07/komodifikasi-seks-wanita.html. diakses 8 Mei 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Estetika Tubuh Perempuan

Tiga kata yang terlebih dahulu harus dipahami dalam pembahasan ini: estetika, tubuh, dan perempuan. *Estetika* adalah filosofi mengenai sifat dan persepsi tentang keindahan yang dialami si subjek terhadap karya seni baik itu objek kesenian alami (*natural object*) maupun dari karya cipta manusia (*artificial object*).

Keseluruhan jasad manusia dari ujung rambut sampai ujung kaki, itulah yang dinamakan *tubuh*.Ada atau tanpa roh, tubuh tetaplah tubuh.Namun, tubuh bekerja dengan bantuan roh, tanpa roh tubuh pelan-pelan akan musnah.”perempuan” berasal dari kata “empu” yang merujuk pada gelar kehormatan “yang dituankan sebagai berkemampun” atau orang yang ahli. Menyebut kata “perempuan” lebih menunjuk seseorang dalam konteks eksistensi dirinya daripada penyebutan wanita (sebutan bagi perempuan dewasa atau sebutan profesi). Perempuan diterjemahkan sebagai orang yang memiliki otoritas atas diri dan tubuhnya.[24]

Permasalahan perempuan, seperti halnya permasalahan masyarakat pada umumnya, menjadi semakin kompleks seiring dengan pertumbuhan masyarakat itu sendiri. Marginalisasi atau penyingkiran perempuan dari segala aspek pembangunan, pelecehan seksual, perkosaan, bahkan pengiriman tenaga perempuan sebagai pelacur merupakan isu-isu yang menjadi pembicaraan orang banyak. Namun,

[24] Mudji Sutrisno & Hendar Putranto, *Teori-teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisus, 2005),316.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asal-usul atau penyebab dan dampak dari isu-isu itu sering kali kurang dipahami, sehingga upaya-upaya penyelesaian permasalahan menjadi tidak mengena.

Sebenarnya, permasalahan perempuan sehubungan dengan ketubuhannya bukanlah semata-mata persoalan kebebasan menggunakan tubuh maupun seksualitas sendiri. Jauh lebih kompleks daripada itu, permasalahan ini memerlukan penjelasan mulai dari dasar pengetahuan yang ada tentang keberadaan perempuan, sampai jauh pada dampaknya dalam kehidupan bermasyarakat.[25]

Kontrol atas diri sendiri bagi para perempuan adalah sesuatu yang amat penting, justru karena bagi sebagian perempuan kontrol akan hak terhadap ketubuhan mereka sudah berada ditangan mereka, maka kemungkinan akan keberhasilan mereka dalam pemberdayaan para perempuan lebih besar. Para perempuan ini dapat menentukan sikap mereka berbagai isu yang berhubungan dengan ketubuhan perempuan.Mereka dapat memilih untuk tidak memperlakukan tubuh atau seksualitas mereka menjadi satu-satunya yang memiliki milik mereka. Dengan kata lain, mereka dapat menghapuskan penonjolan terhadap ketubuhan atau seksualitas mereka dengan cara menonjolkan sisi lain dari kemanusiaan mereka, misalnya kemampuan dan ketrampilan mereka. Dengan demikian, diharapkan mereka dapat membantu seluruh kelompok perempuan, terutama yang tidak berdaya

[25]Primariantari dkk, *Perempuan dan Politik Tubuh Fantastis* (Yogyakarta: Kanisus, 1998),120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melawan pandangan yang menyebabkan mudahnya perempuan menjadi objek seksual.

Penggunaan hak atas ketubuhan perempuan sebenarnya tidak berbeda dengan penggunaan sebatang cambuk. Bila tidak berhati-hati cara mengayunkan, ada kemungkinan ujungnya akan mencabik dan membelah apa saja. Para perempuan yang mampu memegang kontrol dapat menggunakan segala haknya, seperti orang yang mengayunkan cambuk itu. Namun, sebagian besar perempuan dalam masyarakat tidak mempunyai kontrol itu.

Memang hak perempuan yang sudah berdaya untuk menjalankan kehidupan seksual bebas karena ia mempunyai hak untuk menikmati seksulitasnya. Haknya pula memanfaatkan ketubuhannya untuk keuntungannya sendiri maupun untuk mencapai tujuan tertentu. Namun, harus direnungkan ada dampak dari semua itu karena tak dapat dipungkiri bahwa semua itu mengekalkan pandangan perempuan lebih *betina* daripada manusia.[26]

Tubuh dapat dimaknai beragam.Ditinjau dari sisi anatomi, tubuh merupakan kompleksitas biologis yang mengagumkan, rumit, dan signifikan bagi kelangsungan hidup manusia. Keindahan tubuh diagungkan dalam kegiatan ritual manusia dan dimaknai keindahannya secara simbolik lewat karya seni (lukis). Bagi perempuan sebagai pemilik tubuhnya, ia menjadikan miliknya itu sebagai modal untuk

[26]Primariantari dkk, *Perempuan dan Politik Tubuh Fantastis* (Yogyakarta: Kanisus, 1998),140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menciptakan dan membentuk manusia baru atau untuk pengekspresi berteater. Salah satu pementasan teater yang membahasakan tubuh perempuan secara tekstual adalah *Vagina Monolog.* Relasi antara relitas dengan apa yang disajikan di atas panggung itulah yang ditelaah sebagai semiotika tubuh. Dunia fotografi juga mendapatkan objek inspirasi dari tubuh perempuan.

Bagian diri manusia yang paling trasnparan untuk diekspos adalah tubuh, sekaligus bagai sebuah misteri yang paling sulit dipahami.Tubuh bagaikan sebuah "*puzlle*" yang sering kali membuat orang bingung dari mana harus mulai menyusunnya atau seperti cuplikan adegan yang kita tidak tahu apakah itu awal, tengah, atau akhir lewat gambar yang terekam. Apapun kisahnya, tubuh berbicara tentang keindahannya. Secara singkat dapat dikatakan wacana tubuh perempuan bersifat multidimensial: anatomi, simbolik, modal/ otoritas, semiotik, dan fotografi.

Pemilik tubuh perempuan adalah dirinya sendiri dengan mengenali tubuh, perempuan tahu bagaimana ia memperlakukannya. Kesadaran akan tubuhnya menjadi modal dasar bagi perempuan untuk melakukan kontrol diri. Sebagai pemilik sekaligus penentu, perempuan akan membentengi dirinya dari segala bentuk kekerasan yang ditujukan kepadanya, karena sadar tubuh indah adanya dan berharga.

Organ rawan tubuh perempuan yang langsung atau tidak langsung menjadi sasaran kekerasan dan pelecehan ialah payudara,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

vagina, dan rahim dapat dikatakan sebagai sumber kehidupan. Kenyataanya, sumber kehidupan itu justru menjadi sasaran bentuk kekerasan dan sering dijadikan alasan untuk menyingkirkan perempuan.[27]

Banyak contoh yang dapat kita angkat, mulai dari pemaknaan tubuh didalam iklan-iklan hingga fenomena "goyang ngebor inul" yang begitu banyak menarik perhatian orang. Tubuh yang tak bisa lepas dari kesadaran dan cara hidup masyarakat modern, yang sangat kuat dipengaruhi oleh teknologi dan media komunikasi, telah menciptakan budaya yang tidak jelas batasannya antara yang nyata dan yang imajiner.[28]

Dalam realitas virtual ini, peran jaringan teknologi komunikasi menjadi kunci. Penyebaran dan pembentukan dunia imajinasi yang ditawarkan lewat jaringan media, seperti iklan-iklan di televisi, mau tidak mau menjadi kebutuhan hidup yang diterima dan dihidupi oleh masyarakat.Bahkan semakin tidak bisa dihindari bahwa aturan, nilai dan cita rasa yang ditawarkan dalam dunia imajinasi menjadi "hukum" yang ditaati oleh dunia konkret manusia tersebut.

Namun disisi lain, harus disadari bahwa apa yang ditawarkan oleh media dan kemudian mendapat sambutan pemirsa (masyarakat) hanya akan terjadi jika memang ada kebutuhan besar dari masyarakat.

---

[27] Mudji Sutrisno&Hendar Putranto, *Teori-teori Kebudayaan*(Yogyakarta:Kanisus,2005), 320-321.

[28] Mudji Sutrisno & Hendar Putranto. *Teori-teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisus, 2005),295-296.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya, memang menjadi cermin dari sebuah realitas "terselubung" yang hidup di tengah-tengah masyarakat; fenomena goyang ngebor inul misalnya. Sudah banyak tulisan yang dimuat di media massa, baik cetak maupun televisi (bahkan diangkat dalam satu edisi khusus majalah *TIMES* dan majalah *BASIS*) yang mengulas mengenai goyangan ngebor Inul. Beberapa penulis secara jelas menafsirkan bahwa goyang Inul ini, selain melahirkan generasi baru yang mampu mengekspresikan goyangan secara ekstrem, juga menjadi gambaran kehausan masyarakat untuk bergerak dan berekspresi secara bebas.Sebuah kebutuhan konkret dari masyarakat yang merasakan berbagai kesumpekan dan tekanan hidup yang terjadi.[29]

d. Industri Gaya Hidup dan Industri Penampilan

Dalam abad gaya hidup, penampilan adalah segalanya. Perhatian terhadap urusan penampilan sebenarnya bukanlah hal yang baru dalam sejarah. Urusan penampilan atau presentasi diri ini sudah lama menjadi pebincangan sosiolog dan kritikus budaya. Erving Goffman, misalnya dalam *The Presentation of Self in Everday life* (1959), mengemukakan bahwa kehidupan sosial terutama terdiri penampilan teatrikal yang diritualkan, yang kemudian lebih dikenal dengan pendekatan dramaturgi (*dramaturgical aprroach*). Yang dia maksudkan adalah bahwa kita bertindak seolah-olah diatas panggung. Bagi Goffman, berbagai pengguanaan ruang, barang-barang, bahasa

[29] Mudji Sutrisno & Hendar Putranto, *Teori-teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisus, 2005),306-307.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tubuh, ritual interaksi sosial tampil untuk memfasilitasi kehidupan sosial sehari-hari.

Dalam abad gaya hidup, penampilan diri itu justru mengalami estetisasi, "estetitasi kehidupan sehari-hari." Dan bahkan tubuh/ diri (body/*self*) pun justru mengalami estetisasi tubuh. Tubuh/diri dan kehidupan sehari-hari pun menjadi sebuah proyek, benih penyemaian gaya hidup. "kamu bergaya maka kamu ada!" adalah ungkapan yang mungkin cocok untuk melukiskan kegandrungan manusia modern akan gaya. Itulah sebabnya industri gaya. Itulah sebabnya industri gaya hidup untuk sebagian besar adalah industri penampilan. Dalam ungkapan Chaney, "penampakan luar" menjadi salah satu situs yang penting bagi gaya hidup. Hal-hal permukaan akan menjadi lebih penting daripada substansi. Gaya dan desain menjadi lebih penting daripada fungsi. Gaya menggantikan substansi. Kulit akan mengalahkan isi. Pemasaran penampakan luar, penampilan, hal-hal yang bersifat permukaan atau kulit akan menjadi bisnis besar gaya hidup.[30]

Lebih jauh Chaney mengingatkan bagaimana para politisi, selebriti, artis pertunjukan, dan figur-figur publik lainnya akan terus berusaha memanipulasi penampakan luar citra mereka (gaya hidup mereka) untuk merekayasa kesepakatan dan mendapatkan dukungan. Dalam ungkapan Chaney, "Jadi, baik korporasi-korporasi, maupun

[30] David Chaney, *Life styles Sebuah Pengantar Komprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra Anggota Ikapi, 1996),15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para selebriti dan kelompok figur lainnya, seperti para politisi, berupaya memanipulasi citra mereka dengan cara-cara yang menyanjung-nyanjung dan menghindari publisitas yang merusak.

Chaney juga mengatakan bahwa pada akhir modernitas semua budaya tontonan (*a culture of spectacle*).Semua orang ingin menjadi penonton dan sekaligus ditonton.Ingin melihat tapi sekaligus juga dilihat. Di sinilah gaya mulai menjadi modus keberadaan manusia modern; kamu bergaya maka kamu ada! Kalau kamu tidak bergaya maka siap-siaplah untuk dianggap "tidak ada": diremehkan, diabaikan, atau mungkin dilecehkan. Itulah sebabnya mungkin orang sekarang perlu bersolek atau merias diri. Kini gaya hidup demikian bukan lagi monopoli artis, model, peragawan (wati), atau selebriti yang memang sengaja mempercantik diri untuk tampil di panggung.[31]

Tentu saja, persoalan gaya hidup tidak sederhana seperti halnya potret kehidupan kelas menengah, orang sukses. Urusan gaya hidup bukan pula hanya tertuju pada orang berduit. Bukankah orang yang miskin sekalipun masih bisa memakai model gaya hidup tertentu. Meskipun mungkin hanya bersandiwara, meniru-niru, atau berpura-pura, seperti halnya orang berduit juga bisa berlagaka sok miskin, bukan karena penganut ideologi hemat atau asketisme, dan bukan pula karena pengaruh kampanye Pola hidup Sederhana, tapi lebih karena

[31]David Chaney, *Life styles Sebuah Pengantar Komprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra Anggota Ikapi, 1996),16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pilihan gaya! Dalam masyarakat mutakhir seringkali soal cita rasa dan gaya hidup sudah tidak jelas lagi batas-batasnya.

Gaya hidup kini bukan lagi monopoli suatu kelas, tapi sudah lintaskelas.Mana yang kelas atas/menengah/bawah sudah bercampur baur dan terkadang dipakai berganti-ganti. Ia menjadi citra netral yang mudah ditiru, dijiplak, dipakai, sesuka hati oleh setiap orang.

6. Pelanggan.

Pelanggan merupakan sebutan bagi orang- orang yang sering membeli suatu barang atau jasa yang diperjual belikan, baik di Toko, Pasar, maupun warung.

Pelanggan juga sering dinamakan dengan komoditi masyarakat konsumtif, selalu membeli dan tidak pernah bisa membuat sendiri.

Adapun beberapa penelitian yang digunakan peneliti sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan fokus kajian yang akan peneliti kaji di lapangan.

a. Penelitian pertama membahas tentang Kontruksi sosial warung kopi pangku yang membahas tentang makna eksistensi warung kopi pangku, penelitian ini dilakukan oleh Guntur Yudinata.

Pada mulanya warung kopi merupakan tempat berkumpul untuk mengaktualisasi diri bagi sebagian besar penggemar kopi di Sidoarjo, namun saat ini keberadaan warung kopi di daerah tersebut dimodifikasi dengan penyajia yang beragam. Modifikasi ini bertujuan melanggengkan bisnis warung kopi agar menarik pengunjungnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dimana fungsi awalnya sebagai tempat berkumpul para penggemar kopi, namun pada prosesnya beralih fungsi. Menjadi fungsi ekonomi yakni dimodifikasi dengan sifat kapitalis dengan suasana erotis dengan menyediakan pelayan wanita seksi. Karena di picu dengan modifikasi kapitalis dan maskulinistis tersebut. Maka usaha warung kopi kini berkembang dengan istilah warung kopi pangku di Desa Terung Kecamatan Sukodono Sidoarjo[32].

Penelitian diatas memiliki persamaan yang besar pada penelitian ini, yakni sama-sama membahas tentang warung kopi pangkon, pebedaannya dalam penelitian ini peneliti ingin membahas bukan hanya warung kopi pangkonnya saja akan tetapi peneliti juga membahas tentang interaksi pelayan perempuan warung kopi pangkon tersebut, baik interaksi dengan pelanggan, interaksi dengan pemilik warung kopi pangkon, serta interaksi dengan masyarakat sekitar warung kopi pangkon tersebut berada.Peneliti ingin menguak lebih banyak tentang kehidupan para perempuan ini dalam bermasyarakat.

b. Penelitian kedua yang menjadi acuan peneliti yakni penelitian yang berjudul Pelayan Perempuan Sebagai Daya Tarik Pelanggan Warung Kopi Cethot oleh M. Feby Fajrin Cloediansyah .Pada kenyataanya warung kopi bukan sekedar tempat untuk didatangi diwaktu luang maupun meluangkan waktu untuk didatangi tetapi juga merupakan salah satu sarana yang efektif untuk bersosialisasi, selain itu warung

[32] Jurnal ADLN, perpustakaaan Universitas Airlangga. volume 8, tahun 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kopi merupakan salah satu tempat dimana orang-orang berbagi informasi, dan memperoleh informasi dari berbagai macam aktifitas kehidupan sehari-hari dan sebagai tempat berdiskusi molai dari kehidupan beragama, politik, ekonomi, dan bisnis dan lain-lain.

Di berbagai daerah warung kopi selalu di datangi oleh para lelaki. Hal ini terlihat jelas diberbagai kedai kopi yang ada di Tulungagung contohnya, hampir sebagian besar pelangganya adalah laki-laki. Adapun warung kopi yang terkenal di Tulungagung yakni warung kopi waras, warung kopi sadem. Warung kopi pak yon. Dalam pelayananya warung kopi di Tulungagung juga menggunakan perempuan sexsi beserta servis ekstranya yakni warung kopi cethot atau warung kopi genit, sebutan ini biasanya digunakan karena di warung kopi ini pengunjung diperkenalkan untuk nyetot[33] pada kenyataanya sebagian masyarakat yang datang ke warung kopi tidak hanya datang duduk-duduk, ngobrol dan minum kopi saja, namun di dalamnya terdapat suatu proses interaksi sebagai daya tarik individu untuk datang ke warung kopi. Hal inilah yang menjadikan sebagian masyarakat yang memiliki modal mendirikan warung kopi dengan menghadirkan perempuan sebagai daya tariknya.[34]

Penelitian diatas memiliki persamaan dengan penelitian ini, yakni sama-sama mebahas warung kopi dan prostitusi terselubungnya akan tetapi dalam penelitian ini,peneliti ingin membahas yang lebih

[33] Mencubit ringan atau mencolek di bagian pinggang ataupum paha para pelayanya.

[34] Jurnal Feby fajry cloediansyah 2013 (*pelayan perempuan sebagai daya tarik pelanggan warung kopi chetot)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terperinci yakni bukan sekedar sitem kerja warung kopi itu berjalan antara pelayan sexsi dengan pelanggan namun juga akan membahas tentang sisi kehidupan pribadi dari pelayan warung kopi tersebut.

Peneliti disini juga akan membahas seberapa besar pengaruh keberadaan para perempuan ini untuk warung kopi pangkon.teori yang digunakan juga berbeda penelitian diatas menggunakan teori Granoveter tentang keterlekatan sedangkan teori yang akan digunakan oleh penelitian ini yakni teori interaksionalisme simbolik dan teori dramaturgi Ervin Ghofmen

c. Penelitian ketiga yang menjadi acuan oleh peneliti yakni penelitian skripsi yang berjudul Fenomena warung kopi pangkon disekitar lokasi wisata religius Makam Sunan Drajat melunturkan kesakralan dan ketertiban lokasi wisata religi tersebut. Adanya warung kopi pangkon ini mengakibatkan para pemuda di sekitar tempat wisata beralih peran dengan tujuan pendekatan kepada pelayan warung kopi tersebut. Keberadaan warung kopi pangkon ini sudah hampir 10 tahun lebih, keberadaan warung kopi ini yang dulu jumlahnya hanya beberapa sekarang sudah hampir mencapai hitungan puluhan warung kopi pangkon. Dengan kondisi semacam ini tidak menutup kemungkinan tahun-tahun yang akan datang jumlah warung kopi pangkon yang ada disekitar lokasi religius Sunan Drajat semakin bertambah banyak. Warung kopi pangkon ditempat religi ini dapat dilihat secara kasat mata yakni dengan adanya pelayan perempuan yang usianya masih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

remaja dengan gaya berpakaian serba minim dan ketat. ditambah lagi dengan adanya lampu warna ketika malam tiba dan berkedip-kedip seakan memberi signal khusus bahwa warung kopi tersebut merupakan warung yang mempunyai nilai lebih.[35]

Melalui penelitian diatas peneliti ingin menambahkan beberapa referensi untuk penelitian ini, penelitian diatas sangat berbeda dengan penelitian ini, karena penelitian disini akan membahas interaksi pelayan warung kopi pangkon, baik interaksi dengan pelanggan warung kopi pangkon, interaksi dengan pemilik warung kopi pangkon serta interaksi antara pelayan warung kopi pangkon dengan masyarakat di sekitar.

G. Metode Penelitian.

Untuk menemukan data yang lengkap,lebih mendalam, kredibel dan bermakna maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, Secara metodologi penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, penyajian data dari penelitian ini menggunakan format deskriptif yaitu dengan tujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena yang diambil di masyarakat yang menjadi obyek

[35]Jurnal 2013 (*Geliat bisnis warung kopi pangkon di sekitar lokasi wisata Religius Makam Sunan Drajat)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian itu sebagai suatu cara atau gambaran tentang kondisi situasi ataupun fenomena tertentu.[36]

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan yang di gunakan penelitian ini adalah metode analisis *life history* (riwayat hidup). Metode wawancara mendalam dalam penelitian sosial dapat dikembangkan menjadi metode analisis *life history* apabila si peneliti hendak memperoleh pandangan dari dalam melalui reaksi, tanggapan, interpretasi, dan penglihatan para warga terhadap dan mengenai masyarakat yang bersangkutan. Dengan mempelajari data pengamatan individu dalam kehidupan suatu masyarakat, si peneliti dapat memperdalam pengertiannya secara kualitatif mengenai detil yang dapat di capai olehnya dengan metode observasi saja, dengan metode wawancara yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan langsung saja, apalagi dengan metode kuesioner.

Yang di maksud dengan data "data pengalaman individu" ialah bahan keterangan mengenai apa yang di alami oleh individu-individu tertentu sebagai warga dari suatu masyarakat yang sedang menjadi objek penelitian.

[36]Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana,2001),167

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fungsi dari pengalaman hidup individu, di antaranya: (1) data pengalaman individu penting bagi si peneliti untuk memperoleh pandangan dari dalam mengenai gejala-gejala sosial dalam suatu masyarakat, melalui pandangan dari warga sebagai partisipan dari masyarakat yang bersangkutan; (2) data pengalaman individu penting bagi si peneliti untuk mencapai pengertian mengenai masalah individu warga masyarakat yang suka berkelakuan lain dari yang biasa, dan mengenai masalah peranan *deviant individual* seperti itu sebagai pendorong gagasan baru dan perubahan dalam masyarakat dan kebudayaan; (3) data pengalaman individu penting bagi si peneliti untuk mendapat gambaran yang lebih mendalam mengenai detil dari hal yang tidak mudah untuk diceritakan orang dengan metode interview berdasarkan pertanyaan langsung. Hal itu biasanya mengenai cara hidup orang gelandangan, orang nakal, wanita tuna susila, penjahat, dan sebagainya; yang secara praktis penting dalam ilmu kriminologi dan pekerjaan sosial atau hal-hl lain seperti masalah diskriminasi ras di kota besar, masalah asimilasi antara golongan yang berbeda dan akhirnya untuk yang mendapat pengertian tentang masalah kemiskinan.

Metode analisis pengalaman hidup individual akan terlaksana dengan baik apabila si peneliti telah menjalin hubungan baik dengan infoman. Informan akan senang hati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menceritakan pengalaman hidup nya kepada si peneliti, apabila ada kecocokan hati. Dalam hal ini peneliti harus pandai mengambil hati informan sehingga hal-hal yang bersifat pribadi dan rahasia dikisahkan secara runtut. Kisah pengalaman individual tersebutak akhirnya di analisis sesuai dengan sasaran yang hendak dicapai dalam penelitian.

Metode analisis pengalaman hidup individual ini dapat di manfaatkan untuk pengumpulan data mengenai kehidupan kaum homoseksual (perilaku menyimpang); seniman (dalang, penari, pelukis, penyair, pesinden dan lain-lain); *inovator* (ilmuwan, pejabat, ulama, tokoh masyarakat, dan lain-lain) termasuk pengaruh kemiskinan terhadap kehidupan seseorang dan kesuksesan seseorang.[37]

b. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang di gunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan memberikan gambaran pada masyarakat atau kelompok tertentu atau gambaran suatu gejala yang ada dalam masyarakat.

penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh dan utuh mengenai bagaimana Interaksi Para Perempuan Pekerja sebagai seorang perempuan pekerja dengan pembeli daan masyarakat sekitar di warung kopi pangkon di

[37] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2001),66-71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Jurang Kuping, Pakal, Benowo Kota Surabaya. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi yakni peneliti berusaha memahami makna (*interpretatif Understanding*) dari fenomena yang terjadi dalam suatu masyarakat dan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat tersebut, serta untuk memahami apa dan bagaimana suatu peristiwa tersebut dapat muncul dan berkembang dalam kehidupan masyarakat yang sehari-hari, dalam hal ini berkenaan dengan profesi para pekerja perempuan sebagai Bandar warung kopi pangkon.

Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biaa dalam situasi-situasi tertentu. Sosiologi fenomenologis pada dasarnya sangat di pengaruhi oleh filsuf Edmund Husserl dan Alfred Schutz.Pengaruh lainnya berasal dari Weber yang memberi tekanan pada *verstehen*, yaitu pengertian interpretatif terhadap pemahaman manusia. Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka.*Inkuiri Fenomenologis* memulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti.Yang di tekankan oleh kaum fenomenologis ialah aspek subjektif dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk ke

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam dunia konseptual para subjek yang di telitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Para fenomonolog percaya bahwa pada makhlik hidup tersedia pelbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman kitalah yang membentuk kenyataan.[38]

Selain itu dalam hal ini peneliti juga menggunakan *metode life history Metode analisis life History (*Riwayat hidup)

Metode wawancara mendalam dalam penelitian sosial dapat dikembangkan menjadi metode analisis *life history* apabila si peneliti hendak memperoleh pandangan dari dalam melalui reaksi, tanggapan, interpretasi, dan penglihatan para warga terhadap dan mengenai masyarakat yang bersangkutan. Dengan mempelajari data pengamatan individu dalam kehidupan suatu masyarakat, si peneliti dapat memperdalam pengertiannya secara kualitatif mengenai detil yang dapat di capai olehnya dengan metode observasi saja, dengan metode wawancara yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan langsung saja, apalagi dengan metode kesioner.

[38]Lexy J. Moleong M.A, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya,1996),9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang dimaksud dengan data “data pengalaman individu “ialah bahan keterangan mengenai apa yang dialami oleh individu-individu tertentu sebagai warga dari suatu masyarakat yang sedang menjadi objek penelitian.

Fungsi dari pengalaman hidup individu, diantaranya: (1) data pengalaman individu penting bagi si peneliti untuk memperoleh pandangan dari dalam mengenai gejala-gejala sosial dalam suatu masyarakat, melalui pandangan dari warga sebagai partisipan dari masyarakat yang bersangkutan; (2) data pengalaman individu penting bagi si peneliti untuk mencapai pengertian mengenai masalah individu warga masyarakat yang suka berkelakuan lain dari yang biasa, dan mengenai masalah peranan *deviant individual* seperti itu sebagai pendorong gagasan baru dan perubahan dalam masyarakat dan kebudayaan; (3) data pengalaman individu penting bagi si peneliti untuk mendapat gambaran yang lebih mendalam mengenai detil dari hal yang tidak mudah untuk diceritakan orang dengan metode interview berdasarkan pertanyaan langsung. Hal itu biasanya mengenai cara hidup orang gelandangan, orang nakal, wanita tuna susila, penjahat, dan sebagainya; yang secara praktis penting dalam ilmu kriminologi dan pekerjaan sosial atau hal-hl lain seperti masalah diskriminasi ras di kota besar, masalah asimilasi antara gologan yang berbeda dan akhirnya untuk yang mendapat pengertian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang masalah kemiskina. (Metode analisis pengalaman hidup individual akan terlaksana dengan baik apabila si peneliti telah menjalin hubungan baik dengan infoman (*rapport*). Informan akan senang hati menceritakan pengalaman hidup nya kepada si peneliti, apabila ada kecocokan hati. Dalam hal ini peneliti harus pandai mengambil hati informan sehingga hal-hal yang bersifat pribadi dan rahasia dikisahkan secara runtut.Kisah pengalaman individual tersebutakhirnya dianalisis sesuai dengan sasaran yang hendak di capai dalam penelitian.

Hal-hal yang perlu diperhatikan peneliti dalam mengumpulkan data pengalaman hidup individual, diantaranya: (1) peneliti janganlah memenggal cerita yang dikisahkan informan; (2) peneliti harus dapat meyakinkan kepada informan bahwa penelitian itu tidak ada kaitannya dengan persoalan kebijakan pemerintahan atau tindakan yang dapat menyulitkan kehidupan informan; (3) peneliti jangan memojokkan informan; (4) peneliti jangan merugikan informan dengan membeberkan data secara terbuka, misalnya untuk bahan tulisan di koran atau majalah dengan menyebutkan nama sebenarnya; (5) peneliti janganlah membandingkan dengan keberhasilan informan lainnya karena dapat menimbulkan rasa antipai pada si peneliti; (6) peneliti sebaikknya dapat meluruskan kisah yang disampaikan informan apabila membelok ke hal-hal yang diluar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

obyek penelitian yang dikaji dan (7) peneliti harus dapat membangun suasana yang menyenangkan sehingga informan tidak kehabisan bahan yang ingin disampaikan.

Apabila informan bukan tipe orang yang pandai bercerita, maka sebaikknya peneliti dapat memancing informan untuk menjelaskan dengan sejujur-jujurnya mengenai pengalaman hidupnya.Peneliti harus bersikap ramah dan rendah hati sehingga informan menaruh rasa simpati yang sedalam-dalamnya. Keterbukaan informan tergantung pada pengalaman peneliti dalam mengambil hati seseorang.peneliti yang memiliki karakter pendiam akan kesulitan dalam mewawancarai informan untuk mengumpulkan data pengalaman individual.

Data pengalaman individual yang bersifat tunggal harus diperlakukan berbeda dengan data yang lebih dari seorang.Sebagaimana diketahui bahwa penceritaan masa lalu seseorang berkaitan dengan obyek penelitian, bukanlah barang jadi.Data tersebut perlu dipilah-pilahkan ke dalam kategori-kateori tertentu, yang selanjutnya dianalisis dan diinterprtasi secara kritis. Peneliti tidak seharusnya percaya dengan begitu saja kisah yang diceritakan oleh informan. Maka itu perlu adanya cek dan re-cek kepada iforman lain sehingga datanya akurat.

Metode analis pengalaman hidup individual ini dapat dimanfaatkan untuk pengumpulan data mengenai kehidupan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelacur (perilaku menyimpang); seniman (dalang, penari, pelukis, penyair, pesinden dan lain-lain); inovator (ilmuwan, pejabat, ulama,tokoh masyarakat, dan lain-lain) termasuk pengaruh kemiskinan terhadap kehidupan seseorang dan kesuksesan seseorang.[39]

1. **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian berada di Desa Jurang Kuping Kecamatan Pakal Kota Surabaya dan Peneliti sengaja memilih daerah ini karena daerah tersebut merupakan tempat para pelayan perempuan pekerja Warung Kopi Pangkon. Selain itu alasan yang kuat bagi penulis memilih Desa tersebut karena mengingat lokasi penulisan penelitian berjauhan dengan lokasi tempat tinggal peneliti, sehingga hal tersebutakan mempermudah peneliti untuk menjalani penelitian.

2. **Pemilihan Subyek Penelitian.**

Subyek penelitian ialah sumber tempat peneliti memperoleh keterangan tentang permasalahan yang diteliti, singkatnya subyek penelitian ialah seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan.[40]

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan tehnik *purposive sampling* dalam memilih subyek penelitian. *Purposive sampling* disini merupakan tehnik pengambilan sampel sumber data dengan

[39]Burhan Bungin,*Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2001),66-71

[40] Tatang, M. Amirin. *Menyusun Perencanaan Penelitian.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 92-93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan,atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga dapat memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.[41] Dalam kondisi ini penulis memilih subyek penelitian di warung kopi pangkon di Desa Jurang Kuping, Kelurahan Benowo, Kecamatan Pakal, Kota Surabaya, dapat dilihat pada tabel 1.2 dibawah ini.

Tabel 1.2

NAMA INFORMAN PENELITI

Berdasarkan *PURPOSIVE SAMPLING*

NO	NAMA	UMUR	PEKERJAAN	ALAMAT
1.	Rizky	16 Thn	Pelayan warung pangkon.	Jl. Rejosari, Rt 04, Rw 03, kelurahan Benowo, kec Pakal, Surabaya
2.	Eka Novita	27 Thn	Pelayan warung pangkon.	Jl. Rejosari, Rt 03,Rw 3, kelurahan Benowo, kec Pakal, Surabaya
3.	Bakeri	35 Thn	pemilik warung kopi pangkon.	Jl. Rejosari, Rt 03,Rw 3, kelurahan Benowo, kec Pakal, Surabaya
4.	Sidiq	53 Thn	Ketua Rw	Jl. Rejosari, Rt 03,Rw 3, kelurahan Benowo, kec Pakal, Surabaya
5.	Indah Lestari	45 Thn	Pemilik warung kopi pangkon	Jl. Rejosari, Rt 04,Rw 3, kelurahan Benowo, kec Pakal, Surabaya
6.	Ibu Amonah	45 Thn	Pemilik warung kopi pangkon.	Jl. Rejosari Baru, Rt 08, Rw 3, Kelurahan Benowo, Kec Pakal, Surabaya.
7.	Bpk Muttaqin	52 Thn	Anggota Polwiltabes Tandes	Jl. Beji, Rt 02, Rw 04 kelurahan Benowo, Kec Pakal, Surabaya.
8.	Fitri	28 Thn	Pelayan warung pangkon	Jl. pakal, Rt 02, Rw 5, Kelurahan Benowo,Kec Pakal,Surabaya.
9.	Nanda	22 Thn	Tukang parkir Jurang Kuping	Jl. Rejosari, Rt 04, Rw 3, Kelurahan Benowo,Kec Pakal,Surabaya.
10.	Ibu sarti	52 Thn	Warga	Jl. Rejosari, Rt 03, Rw 3,

[41] Prof.Dr.Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2002). Hal: 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			masyarakat sekitar	Kelurahan Benowo,Kec Pakal, Surabaya.
11.	Imam Syafi'i	38 Thn	Tokoh masyarakat	Jl. Rejosari Indah, Rt 08, Rw 3, Kelurahan Benowo, Kec Pakal, Surabaya.
12.	Bpk Basori	65 Thn	Sesepuh penjaga telaga Jurang Kuping	Jl. Rejosari Baru, Rt 08, Rw 3, Kelurahan Benowo, Kec Pakal, Surabaya.
13.	Aris	30 Thn	Pelanggan warung kopi pangkon	Jl. pakal, Rt 02, Rw 5, Kelurahan Benowo,Kec Pakal,Surabaya.

Sumber: hasil wawancara peneliti

3. Tahap-Tahap Penelitian.

Ada beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh peneliti dalam tahap-tahap penelitian, tahap pra lapangan, pekerjaan lapangan, analisis dan penulisan laporan.

a. Tahap Pra lapangan

Ada beberapa tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dan ditambah satu persoalan etika, kegiatan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1) Merumuskan Rancangan Penelitian

Setelah menemukan fenomena sosial, peneliti merumuskan rancangan penelitian atau proposal yang memuat latar belakang masalah, tujuan penelitian, definisi konsep, dan teori.Fungsi dariproposal penelitian adalah untuk merencanakan secara sistematis kegiatan penelitian agar lebih terarah dan terealisasi sesuai harapan.Upaya untuk lebih menyempurnakan perumusan dan penyusunan proposal peneliti melakukan konsultasi dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dosen pembimbing dan akhirnya di akhiri dengan seminar proposal.

2) Menentukan Lapangan Penelitian

Peneliti memilih penelitian khususnya pada "Kehidupan para perempuan yang bekerja sebagai pelayanWarung pangkon di Desa Jurang kuping, Kelurahan Benowo, Kecamatan Pakal, Kota Surabaya"

3) Mengurus Perizinan

Langkah pertama untuk mendapatkan izin melakukan galian data dari sumber data adalah mengutarakan dan memahamkan maksud dan tujuan peneliti dalam melakukan penelitian tersebut.

4) Menjajaki dan memilih lapangan

Pada tahap ini belum sampai pada titik yang menyikapi bagaimana peneliti masuk lapangan, namun telah menilai keadaan lapangan dalam hal-hal tertentu.

5) Menentukan Informan

Informan adalah orang dalam latar penelitian.[42] Informasi disini berfungsi memberikan informasi keterangan tantang situasi dan kondisi latar penelitian, baik dengan cara *sharing* (tukar pikiran) atau membandingkan kejadian dari subjek lain. Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan yang akan memberikan

[42] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data atau informasi mengenai permasalahan yang akan dibahas. Dalam hal ini informan yang dipilh oleh peniliti yaitu para pelayan perempuan (Bandar Jurang). Selain itu dalam hal ini peneliti juga akan menjadikan warga masyarakat sekitar sebagai informan karena dalam hal ini peneliti akan menanyakan mengenai citra yang diberikan oleh masyarakat terhadap para Bandar warung kopi pangkon.

6) Menyiapkan Perlengkapan penelitian

Kelengkapan penelitian yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain yaitu alat tulis (pensil, ballpoint, buku catatan, dll). Kamera digital dan tipe recorder (*handphone*).

7) Persoalan Etika

Dalam hal etika, peneliti sangat menjaga karena hal ini menyangkut hubungan dengan orang yang berkenaan dengan data-data yang diperoleh dari peneliti, sebab dengan adanya etika oleh peneliti diharapkan tercipta kerja sama yang menyenangkan antara kedua belah pihak.

b. Tahap pekerjaan Lapangan

1) Memahami Latar penelitian dan persiapan diri

Untuk memahami tahap ini, peneliti perlu memahami konteks penelitian terlebih dahulu, kemudian peneliti mempersiapkan diri baik secara mental maupun fisik agar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nantinya disaat peneliti terjun ke lapangan semua kegiatan inteview dapat berjalan dengan lancar dan baik.

Jika peneliti memanfaatkan dan berperan serta maka hendaknya hubungan akrab antara subyek dan peneliti dapat dibina. Dengan demikian peneliti dengan subyek penelitian dapat bekerja sama. Dan tukar pikiran informasi.[43]

2) Memasuki Lapangan

Untuk memasuki lapangan, peneliti mencari data atau informasi yang berkaitan dengan masalah-masalah yang di jadikan fokus penelitian. Sebelumnya peneliti pada tahap ini perlu memahami konteks lapangan yang akan dijadikan obyek penelitian, baru setelah itu peneliti menyiapkan diri untuk terjun langsung ke lapangan. Dalam hal ini peneliti harus menempatkan diri dengan keakraban hubungan, menjaga sikap, dan patuh pada aturan lapangan serta menggunakan bahasa yang mudah dimengerti agar peneliti dapat dengan mudah mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data pada penelitian ini dengan hasil wawancara secara mendalam dan informasi pada para informan. Wawancara mendalam (*in-deepth interview*) merupakan temu muka berulang antara peneliti dan informan, dalam rangka memahami pandangan informan

[43]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000),95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai hidupnya, pengalamannya, ataupun situasi sosial sebagaimana diungkapkan dalam bahasanya sendiri. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat memahami setiap detail dan informanrifitas dari pandangan informan.[44]

Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang.Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam menjadi alat utama yang dikombinasikan dengan observasi partisipasi.[45]

Saya mempersiapkan *interview guide* yang digunakan untuk wawancara yang terarah, namun tidak menutup kemungkinan terhadap pertanyaan lain yang sifatnya spontan sepanjang wawancara. Apabila demikian, maka peneliti tetap menambahkannya untuk melengkapi data yang lebih mendetail. Pada *interview guide* peneliti akan bertanya mengenai alasan informan memilih berprofesi sebagai Bandar, tentang kehidupan Bandar ketika berada di atas panggung dan di luar panggung,serta akan menanyakan tentang pandangan masyarakat terhadap profesi seorang Bandar.

---

[44]Taylor dan Bodgan (1984),

[45]Burhan Bungin,*Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2001) hal 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Teknik Analisis Data.

Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan sepenuhnya dianalisis secara kualitatif. Artinya, dalam tahap ini, setelah peneliti berhasil mengumpulkan data dan informasi dari subyek yang diteliti, kemudian memilah dan menyajikan secara berkesinambungan serta utuh tentang informasi yang diberikan oleh informan dilapangan.

Analisis data dilakukan setiap saat pengumpulan data di lapangan secara berkesinambungan diawali dengan proses klarifikasi data agar tercapai konsistensi, dilanjutkan dengan langkah abstraksi-abstraksi teoretis terhadap informasi lapangan, dengan mempertimbangkan menghasilkan pernyataan-pernyataan yang sangat memungkinkan dianggap mendasar dan universal. Gambaran atau informasi tentang peristiwa atas objek yang dikaji tetap mempertimbangkan derajad koherensi internal, masuk akal, dan berhubungan dengan peristiwa faktual dan realistik. Dengan cara melakukan komparasi hasil temuan observasi dan pendalaman makna, maka diperoleh suatu analisis data yang terus-menerus secara simultan sepanjang proses penelitian.

Peer debriefing dilakukan dengan para kolega untuk memperoleh berbagai masukan dan kritik agar kualitas analisis lebih dapat dipertanggung jawabkan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengundang mereka untuk berkumpul dalam suatu diskusi bersama, ataupun dengan mendatangi satu persatu sambil membandingkan kritik-kritik mereka. Demikian juga *audit trail* dilakukan untuk menguji

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keakuratan data (catatan lapangan, hasil rekaman dokumen dan foto), hasil analisis data (rangkuman, konsep-konsep), hasil sintesis data (tafsiran, kesimpulan, definisi, interelasi tema, pola hubungan literatur, dan laporan akhir), dan proses yang digunakan (metodologi, desain strategi, prosedur). Sedangkan *member check* dilakukan dengan para informan, yaitu menanyakan kembali pernyataan yang telah terangkum dalam pemahaman peneliti, untuk memastikan kebenaran makna yang telah dibuat. Dengan demikian dapat dilakukan *cross check*dan sekaligus konfirmasi dalam menarik kesimpulan dari informasi yang telah direkam oleh peneliti.[46]

6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji *creadibility* (validitas internal), uji validitas eksternal (*transferability*), reliabilitas (*dependability*) dan uji objektivitas (*comfirmability*).

a. *Kredibilitas*

Istilah yang pertama dan yang paling sering digunakan peneliti kualitatif adalah Kredibilitas menjadi istilah yang paling banyak dipilih untuk mengganti konsep validitas, dimaksudkan untuk merangkum bahasan menyangkut kualitas penelitian kualitatif.[47] Kredibilitas penelitian kualitatif terlatak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorsi masalah atau mendeskripsikan *setting*, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks. Deskripsi

[46]Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001),106- 107

[47](Jorgensen, 1989; Lincoln& Guba, dalam Marshall & Rossman, 1995; Patton, 1990; Leininger, 1994).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendalam yang menjelaskan kemajemukan (kompleksitas) aspek-aspek yang terkait (dalam bahasa kuantitatif: variabel) dan interaksi dari berbagai aspek menjadi salah satu ukuran kredibilitas penelitian kualitatif. Konsep kredibilitas juga harus mampu mendemonstrasikan bahwa untuk memotret kompleksitas hubungan antar aspek tersebut, penelitian dilakukan dengan cara tertentu yang menjamin bahwa subjek penelitian diidentifikasi dan dideskripsikan secara akurat. Untuk memenuhi kredibilitas, maka peneliti menggunakan lebih dari satu sumber data, yaitu *interview/* wawancara dan data tertulis yang berasal dari artikel maupun hasil-hasil penelitian yang sudah ada.Lalu berusaha memperlihatkan hubungan sumber data yang ada.

b. *Dependability*

Melalui konstruk *dependability* peneliti memperhitungkan perubahan-perubahan yang mungkin terjadi menyangkut fenomena yang diteliti, juga perubahan dalam desain sebagai hasil dari pemahaman yang lebih mendalam tentang setting yang diteliti.Untuk memenuhi *dependability,* maka peneliti melakukan pencatatan rinci mengenai desain penelitian serta keputusan yang diambil hari per hari.

c. *Triangulasi*

Triangulasi mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda untuk menjelaskan suatu hal tertentu. Data dari berbagai sumber berbeda dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya penelitian, dan dengan memperoleh data dari sumber

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda, dengan teknik pengumpulan yang berbeda, kita akan menuatkan derajat manfaat studi pada setting-setting berbeda[48]. Membedakan triangulasi, dalam (1) triangulasi data: yakni digunakannya variasi sumber-sumber data yang berbeda; (2) triangulasi peneliti: digunakannya beberapa peneliti atau evaluator yang berbeda; (3) triangulasi teori: digunakannya beberapa prespektif yang berbeda untuk menginterpretasi data yang sama; (4) triangulasi metodologis: dipakainya beberapa metode yang berbeda untuk meneliti suatu hal yang sama.[49]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi data melalui berbagai data yang diperoleh baik berasal dari wawancara terhadap subjek, wawancara terhadap *signifikan other*, maupun hasil observasi untuk menginterpretasi data yang telah diperoleh peneliti sehingga penelitian akan menampikan temuan yang sangat kuat.

H. Sistematika Pemeriksaan Keabsahan Data.

Sistematika merupakan urutan sekaligus kerangka berfikir dalam penulisan penelitian. Untuk mempermudah pembahasan penelitian maka diperlukan adanya sistematika pembahasan dari bab ke bab yang merupakan integritas atau kesatuan yang tak terpisahkan.

[48]Menurut Marshall Dan Rossman (1995, dalam Poerwandari, 2001: 108)
[49]Patton (1990, dalam Poerwandari, 2001: 109)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini membahas tentang “Lika Liku Kehidupan Para Perempuan Pekerja di Warung Kopi Pangkon di Desa Rejosari Kec.Pakal Benowo Surabaya”.

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis mengorganisasikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, yang meliputi manfaat secara teoritis dan praktis.

BAB II KERANGKA TEORITIK

Pada bab ini membahas tentang landasan teoritis yang berkaitan dengan lika-liku Kehidupan mawar dan melati sebagai bandar warung kopi pangkon.

BAB IIIMETODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian ini berisikan .pendekatam dan jenis penelitian,Waktu dan lokasi penelitian. jenisdan sumber data, Tahap-tahappenelitian, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, Teknik pemeriksaan keabsahan data

BAB IV PENUTUP

Pada bab ini mengemukakan tentang kesimpulan dan saran. Dan dilengkapi dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id